BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 9 Yogyakarta adalah SMA Negeri yang terletak di jalan Sagan No. 1, Terban, Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Indonesia. SMA Negeri 9 Yogyakarta merupakan sekolah yang berbasis seni dan budaya (*the art and culture scool of jogja).* Sebagai salah satu sekolah di Kota Yogyakarta yang dikenal masyarakat sebagai kota pendidikan dan kebudayaan. SMA Negeri 9 Yogyakarta turut hadir mengembangkan nilai-nilai budaya lokal Yogyakarta yang adiluhung. Berbagai program pembelajaran dikembangkan dengan muatan pendidikan budaya diantaranya terdapat mata pelajaran Bahasa Jawa, keterampilan membatik, ekstrakulikuler membatik, ekstrakulikuler tari, ekstrakulikuler karawitan, ekstrakulikuler teater dan seni peran.

Pada awalnya sekolah ini bernama SMA ABC Paedagogik yang didirikan oleh beberapa tokoh dari Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Jurusan Paedagogik, yaitu pada tanggal 1 September 1952. Pendirian sekolah ini kemudian dikukuhkan dengan SK Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 38115/kab tanggal 21 Oktober 1952. Kemudian sekolah ini berkembang sehingga dapat menempati gedung milik yayasan pancasila di Jalan Sagan No. 1 Yogyakarta. Pada tahun 1965 berganti nama menjadi SMA FIP IKIP Yogyakarta dan tahun 1969 berganti nama lagi menjadi SMA Percobaan ujian sebagaimana halnya 8 SK Menteri No 172/1971 berganti nama menjadi SMA Pembangunan Dan Melaksanakan Tugas Proyek Perintis Sekolah Menengah Pembangunan (PPSP) yang dimulai tahun 1972 dan mendapat jalur stream keteknikan. Tahun 1974 berganti nama menjadi SMA 1 IKIP jurusan ekstra dan non eksakta masih dalam program PSPP. Kemudian pada tanggal 1 Februari 1987 sekolah ini resmi menggunakan nama SMA Negeri 9 Yogyakarta. Tahun 1997, sejalan dengan perubahan program pendidikan menengah yang

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

terbagi menjadi 2 program, yaitu SMU dan SMK, maka SMA Negeri 9 Yogyakarta pun berubah nama menjadi SMU Negeri 9 Yogyakarta. Tahun 2004 dengan berlakunya kurikulum 2004 sekolahpun berganti nama lagi menjadi SMA Negeri 9 Yogyakata, sampai sekarang. Mulai tahun pelajaran 2006/2007 SMA Negeri 9 Yogyakarta menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

SMA Negeri 9 Yogyakarta menyediakan ruang belajar 18 kelas, laboratorium fisika, laboratorium biologi, laboratorium kimia, laboratorium komputer, ruang seni karawitan, ruang seni, ruang AVA, ruang perpustakaan dengan pengembangan *e-library*, ruang baca, ruang OSIS, ruang BK, ruang komite, ruang UKS, mushola, ruang kantor guru, ruang TU, ruang kepala sekolah, ruang kantor wakil kepala sekolah, ruang tamu, sanggar pramuka, ruang pencinta alam, gudang olah raga, gudang, pos satpam, parkir kendaraan umum, parkir kendaraan siswa, parkir kendaraan guru/karyawan, kantin, dapur, dan lapangan olah raga. Sekolah memberikan ekstrakulikuler wajib dan satu ekstrakulikuler pilihan bagi semua siswa.Ekstrakulikuler wajib tersebut yaitu ekstrakulikuler pramuka.

SMA Negeri 9 Yogyakarta menerapkan pola belajar *full day school.* Hal tersebut berpengaruh terhadap proses sosialisasi siswa kepada teman sebayanya dan lingkungan sekolah. Remaja akan lebih sering berinteraksi, bertukar pikiran, dan saling memahami antar teman. Namun tidak menutup kemungkinan remaja akan merasa stress dan tertekan karena proses belajar yang terlalu lama. Hal tersebut juga akan membuat remaja akan menghadapi berbagai masalah, seperti tekanan terhadap pelajaran dan nilai akademik, kenakalan karena pengaruh teman, menarik diri karena merasa tidak setara dengan teman yang dianggapnya mempunyai kemampuan lebih darinya, serta merasa kurang sosialisasi dengan dunia luar sekolah. Peran guru BP di SMA Negeri 9 Yogyakarta yaitu tempat untuk siswa yang bermasalah dan konseling bagi siswa.Sekolah juga mengadakan pertemuan wali murid secara rutin diakhir semester genap.Namun pertemuan tersebut hanya

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

membahas terkait prestasi siswa dan absensi siswa yang didapatkan selama setahun.

2. Analisis Hasil Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu 130 responden dari siswa kelas XI usia 16 tahun yang masuk dalam karakteristik penelitian di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Gambaran tentang karakteristik subjek penelitian dijelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan variabel dalam penelitian.

a. Analisa Univariat

1) Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia remaja, dan tinggal bersama orang tua kandung di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Hasil penelitian terhadap karakterisik.Remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	67	51,5
Perempuan	63	48,5
Jumlah	130	100

Sumber : Data primer, 2018

Tabel 4.1 menunjukkan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan yaitu sebanyak 67 siswa (51,5%).

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis KelaminRemaja Dengan Tingkat Harga Diri Remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta

Jenis Kelamin	Harga Diri		
	Harga Diri Redah	Harga Diri Sedang	Harga Diri Tinggi
Perempuan	21	25	18
Laiki-laki	6	24	36

Sumber : Data primer, 2018

Tabel 4. 2. Menunjukkan jenis kelamin laki-laki lebih banyak mengalami harga diri tinggi yaitu sebanyak 36 responden. Sedangkan tingkat harga diri rendah terbanyak dialami oleh responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 21 responden.

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

2) Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian terhadap tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Tipe Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua Pada Remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta

Pola asuh	Frekuensi	Prosentase (%)
Otoriter	27	20,8
Demokratis	57	43,8
Permisif	46	35,4
Jumlah	130	100

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar orang tua remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 57 orang (43,8%).

3) Tingkat Harga Diri Remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta

Hasil penelitian terhadap tingkat harga diri remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta disajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Tingkat Harga Diri Remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta

Tingkat harga diri	Frekuensi	Prosentase (%)
Rendah	28	21,5
Sedang	48	36,9
Tinggi	54	41,5
Jumlah	130	100

Sumber: Data Primer, 2018.

Tabel 4.3 menunjukkan tingkat harga diri remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta sebagian besar kategori tinggi sebanyak 54 orang (41,5%).

b. Analisa Bivariat

1) Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Harga Diri Pada Remaja

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara 2 variabel, yaitu variabel bebas adalah pola asuh orang tua dan variabel terikat adalah harga diri remaja. Tabulasi silang dan hasil uji *Spearman Rank* hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkat

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

harga diri pada remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5. Tabulasi Silang dan Hasil Uji *Spearman Rank* Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Harga Diri pada Remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta

Pola asuh Orang tua	Harga diri remaja								*p-Value*	*r*
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total			
	f	%	F	%	F	%	F	%		
Otoriter	20	15,4	6	4,6	1	0,8	27	20,8	0,000	0,348
Demokratis	5	3,8	17	13,1	35	26,9	57	43,8		
Permisif	3	2,3	25	19,2	18	13,8	46	35,4		
Total	28	21,5	48	36,9	54	41,5	130	100		

Sumber: Data Primer, 2018.

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan siswa dengan pola asuh otoriter sebagian besar memiliki harga diri rendah (15,4%). Siswa dengan pola asuh demokratis sebagian besar memiliki harga diri tinggi (26,9%). Siswa dengan pola asuh permisif sebagian besar memiliki harga diri sedang (19,2%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Spearman Rank* seperti disajikan pada tabel 4.4, diperoleh *p*-value sebesar 0,000 <α (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat harga diri pada remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Nilai *correlation coefficient* sebesar 0,348 menunjukkan keeratan hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat harga diri remaja kelas XI di SMA Negeri 9 Yogyakarta adalah kategori rendah.

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden di SMA Negeri 9 Yogyakarta

   a. Jenis Kelamin Responden

   Responden yang berjenis kelamin laki-laki dalam penelitian ini sebanyak 67 siswa (51,5%), lebih banyak dibandingkan yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 63 siswa (48,5%).

   1) Jenis kelamin perempuan terhadap tingkat harga diri

   Harga diri perempuan biasanya cenderung lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal tersebut dikarenakan tingkat kesadaran perempuan lebih

tinggi dan citra diri yang mudah terganggu, serta lebih sensitif tentang dirinya, merasa khawatir dengan kemampuan mereka, menerima kekurangan diri dan peka terhadap penilaian orang lain. Pada perempuan tingkat harga diri dipengaruhi oleh hubungan sosial yang dijalani. Rendahnya harga diri yang dimiliki oleh perempuan berkaitan dengan rendahnya penyesuaian terhadap lingkungan. Menurunya harga diri pada masa remaja memiliki citra diri yang negatif dibandingkan laki-laki (Soetjiningsih,2010). Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, dimana remaja putri di SMA Negeri 9 mempunyai tingkat harga diri rendah paling banyak daripada laki-laki.

2) Jenis kelamin laki-laki terhadap tingkat harga diri

Pada umumnya laki-laki memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (Santrock, 2010). Pada laki-laki harga diri lebih dipengaruhi oleh oleh prestasi. Laki-laki akan merasa percya diri apabila mereka memiliki suatu prestasi yang dapat dibanggakan. Prestasi tersebut adalah sesuatu yang membuat mereka diakui lebih mampu dan lebih hebat dibandingkan orang lain. Remaja yang memiliki harga diri tinggi akan menganggap bahwa dirinya berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya, serta lebih efektif menghadapi tuntutan dari lingkungan sekitar (Stuart, 2016). Hal ini dibutikan dengan penelitian ini, dimana tingkat harga diri tinggi terbanyak pada remaja laki-laki.

2. Pola Asuh Orang Tua di SMA Negeri 9 Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 57 orang (43,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Tujuwale (2016) yang menunjukkan sebagian besar orangtua siswa SMA N 1 Amurang menerapkan pola asuh demokratis (49,4%).

Orang tua yang demokratis akan memiliki sikap "*acceptance*" dan kontrol yang tinggi terhadap remaja, bersikap responsif terhadap kebutuhan

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

remaja, mendorong remaja untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk (Amasda & Rahmayati, 2016). Pola asuh orang tua yang demokratis akan berdampak kepada kematangan emosi remaja, hal ini dikarenakan remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan memiliki kemampuan dapat menghindari permusuhan karena pola asuh orang tua yang selalu menjelaskan mengenai dampak perbuatan baik dan buruk kepada dirinya, remaja mudah mengalirkan cinta dan kasih sayang karena sikap responsif dan "*acceptance*" yang diterima remaja dari kedua orang tuanya, serta remaja mampu berfikir positif mengenai diri pribadinya. Hal ini sesuai dengan penelitian Baumrind (1991) dalam Fellasari (2016) yang mengatakan bahwa remaja yang diasuh menggunakan pola asuh demokratis akan memiliki sikap optimis, berprestasi di sekolah, bertanggung jawab, serta lebih berkompeten dibandingkan teman-temannya.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memperioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka, serta mau mendengarkan dan menghargai pendapatnya. Pola asuh ini membentuk kecenderungan karakteristik remaja yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman sebaya, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain. Hal ini terjadi karena peran orang tua yang memberikan hak dan kewajiban kepada anaknya secara seimbang, orang tua selalu memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dan selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi segala potensi yang dimiliknya serta kreatifitasnya (Aryani, 2010).

Penerapkan pola asuh otoriter sebanyak 27 orang (20,8%). Pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang harus dituruti tanpa memperhatikan pendapat dan kemauan remaja yang biasanya disertai ancaman. Pola asuh dengan tipe ini akan menghasilkan karakteristik remajayang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang,

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cerdas dan menarik diri, serta merasa tidak berharga dan tidak dapat mengambil keputusan sendiri, sehingga akan menjadi menarik diri dari lingkungan (Novasari, 2016).

Penerapkan pola asuh permisif sebanyak 46 orang (35,4%). Pola asuh permisif memberikan pengawasan sangat longgar. Pola asuh ini, orang tua memperbolehkan semua kemauan anak, tidak pernah melarang, selalu menuruti kehendak anak, dan selalu memanjakan anak. Orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Namun pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik remaja kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial. Hal tersebut akan menumbuhkan sikap ketergantungan dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di luar keluarga (Anggraini, 2017).

3. Harga Diri Remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta

Tingkat harga diri remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta sebagian besar kategori tinggi sebanyak 54 orang (41,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Itayanti (2014) yang menunjukkan sebagian besar remaja di Banjar Pengenderan Kedonganan-Kuta memiliki harga diri tinggi (87%).

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Harga diri merupakan masalah penting dalam diri seseorang terutama dalam menentukan tingkah laku. Setiap orang membutuhkan penghargaan yang positif tentang dirinya yang dapat memberikan perasaan bahwa dirinya berhasil meskipun ia memiliki kelemahan dan sering mengalami kegagalan. Hal ini akan memberikan kekuatan di dalam dirinya untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah serta merasa yakin akan usaha yang dilakukannya (Muhith, 2015).

Harga diri tinggi merupakankepercaya diri yang timbul dari dalam diri, penghargaan terhadap diri sendiri, yakin akan kemampuan diri, adanya perasaan berguna serta rasa kehadirannya diperlukan oleh lingkungan. Remaja yang memiliki harga diri tinggi akan menganggap bahwa dirinya berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya, dapat

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

menghargai orang lain, dapat mengontrol tindakannya terhadap dunia luar dirinya, dapat menerima kritik dengan baik, dan lebih bahagia, serta lebih efektif menghadapi tuntutan dari lingkungan sekitar. Sedangkan harga diri yang rendah pada remaja akan menyebabkan rasa tidak puas dengan dirinya dan cenderung menolak dirinya sendiri. Jika seseorang tidak menyukai dirinya, maka remja tidak akan mampu untuk menyesuaikan diri secara baik di lingkungannya. Harga diri yang rendah akan membawa pengaruh pada perilaku yang negatif sedangkan harga diri yang tinggi akan membawa pengaruh pada perilaku yang positif (Stuart, 2016).

Harga diri sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Konsep diri yang baik akan menjadikan remaja dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran dengan teman sabaya dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya. Harga diri yang positif cenderung sukses dalam bidang akademik dan kehidupan sosialnya, terlihat aktif dalam suatu diskusi, mau menerima kritik dan perbedaan pendapat, mempunyai tingkat kecemasan yang relatif rendah. Harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna, serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan dalam masyarakat. Usia remaja akan mengalami perubahan perkembangan sosio-emosional (Fellasari, 2016).

Perubahan emosi biasanya dilihat dari perubahan tingkah laku. Remaja biasanya memiliki emosi yang berkoar-koar, energy yang besar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna, sehingga sering mengalami perasaan yang tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kespian, sehingga dikatakan emosi remaja masih labil. Perubahan sosial yang terjadi, yaitu remaja akan lebih dekat dengan teman sebayanya dan memisahkan diri dengan orang tua dengan maksud menemukan jati diri, remaja membentuk kelompok dan mengekspresikan segala potensi yang dimiliki. Pada masa remaja cenderung ingin mencoba hal-hal baru, baik hal psitif maupun hal negatif. Hal negatif tersebut salah satunya kenakalan remaja (Ali, 2010).

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Berdasarkan hasil penilaian harga diri remaja yang telah dilakukan, sebagian besar responden mengatakan setuju terhadap pernyataan nomor 29 yang menyatakan bahwa “saya jarang mendapatkan peringkat dikelas”.Hal tersebut menggambarkan bahwa harga diri remaja juga dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berprestasi, keinginan untuk merasa berarti, dihargai dan diakui kemampuan dirinya akan mendorong remaja melakukan usaha berprestasi dibidang akademik maupun non akademik. Prestasi yang berhasil diraihnya akan menaikkan harga dirinya tersebut baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Prestasi yang baik akan membentuk harga diri yang baik pula, namun apabila prestasi yang didapatkan tidak sesuai yang diharapkan maka remaja tersebut akan merasa bahwa dirinya tidak berguna dan kemampuan yang dimilikinya kurang.

Kemampuan dalam prestasi terbentuk karena keinginan untuk merasa berarti, dihargai dan diakui kemampuan dirinya, sehingga mendorong mereka melakukan usaha berprestasi dibidang akademik maupun non akademik. Prestasi yang berhasil diraihnya akan menaikkan harga dirinya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Orang tua berperan memberikan motivasi yang baik pada remaja, sehingga menimbulkan dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Remaja tersebut akan menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dalam pelajaran itu jika diberi motivasi yang baik dan sesuai. Pengawasan dan arahandari orang tua akan berpengaruh terhadap motivasi remaja dalam mengikuti kegiatan belajar baik di rumah maupun di sekolah (Purwanto, 2007).

Peningkatan motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh orang tua. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan dan peran guru BP dalam psikososial remaja. Peran guru BP dahulu sering menjadi sesuatu yang dibenci oleh siswa karena lebih berfungsi sebagai pengadilan siswa dari pada membimbing siswa. Jika ada siswa yang bermasalah melanggar aturan sekolah maka lngsung dipanggil oleh guru BP untuk dilakukan pembinaan yang cenderung kearah penghakiman. Konseling tidak hanya mengurusi

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

siswa yang bermasalah melanggar aturan sekolah namun juga sebagai teman bagi siswa hingga menjadi tempat curhat. Bimbingan konseling seharusnya memberikan rasa nyaman kepada siswa dengan memberikan banyak solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi siswa baik stress masalah pelajaran, keluarga, pertemanan, dan lain sebagainya (Kurniawati, 2017).

Seharusnya guru selain mengajar berbagai lmu pengetahuan, juga berusaha membentuk pribadi siswa menjadi manusia yang berwatak baik. Mengajar tidak sekedar hanya menstransfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih kepada usaha untuk membentuk pribadi santun pada siswa, rasa percaya diri, dan mampu berdiri sendiri. Sehingga jika terjadi suatu permasalahan pada siswa, pihak sekolah juga turut memikirkannya serta berusaha mencari jalan keluar. Peran guru BP sangat penting, hal tersebut karena guru BP merupakan sarana untuk mencari solusi, fungsi program bimbingan dan konseling (BK). Melalui pendekatan personal, harapannya siswa akan lebih terbuka dengan masalah yang dihadapinya, sehingga pembimbing dapat memahami dan mendapat gambaran jelas dengan apa yang sedang siswa hadapi (Kurniawati, 2017).

Disekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang bermasalah dengan menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat. Contoh permasalahan yang sering terjadi pada siswa yaitu membolos, kurang aktif dalam proses belajar mengajar, nilai akdemik yang rendah, dan kurang percaya diri dalam berpendapat. Fungsi sosial dari komunikasi interpersonal guru BP dan siswa adalah untuk kebutuhan biologis dan psikologis siswa, untuk memenuhi kewajiban sosial, mengembangkan hubungan timbal balik, untuk meningkatkan dan mempertahankan mutu diri sendiri dan menangani konflik. Penanganan siswa bermasalah berfungsi mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya diantara konselor dan siswa yang bermasalah. Sehingga siswa dapat menerima diri dan lingkungan, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.Untuk mengatasi permasalahan siswa seharusnya guru

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

BP menerapkan komunikasi interpersonal untuk mendekati siswa-siswa yang bermasalah. Oleh karena itu peran guru BP sangat diperlukan disetiap sekolah.Pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antara manusia atau kelompok (Ozment, et.al, 2016).

4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Harga Diri Remaja

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua denganharga diri remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta (p=0,000). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pertiwi (2016), yang menyatakan bahwa anak yang diasuh oleh orang tua yang menerapkan pola asuh demokratismemiliki harga diri yang tinggi dari pada anak yang pola asuh orang tua *authoritarian* dan *permissive*. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratisorang tua memberikan kebebasan kepada anak. Anak akan menunjukkan perkembangan emosional, sosial, dan kognitif yang baik, serta membentuk anak yang memiliki harga diri tinggi dan rasa percaya diri yang baik bila diasuh dengan pola asuh demokratis.

Persoalan pola asuh ternyata dapat mengakibatkan permasalahan yang serius khususnya terhadap perasaan harga diri remaja. Harga diri merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku seseorang karena harga diri ini dapat berpengaruh pada proses berfikir, keputusan-keputusan yang diambil, dan nilai-nilai tujuan bagi remaja (Maria, 2017). Peranan orang tua sangat penting bagi perkembangan pembentukan harga diri remaja, yaitu dengan penerapan pola asuh yang sesuai. Secara ideal perkembangan remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarganya. Sifat dan perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh pola asuh kedua orang tuanya. Terlalu memanjakan atau memandang sebelah mata keberadaan mereka, bisa berakibat buruk terhadap kepribadian remaja. Orang tua yang hangat, responsif dan memiliki harapan-harapan yang realistis akan meningkatkan harga diri remaja, sedangkan orang tua yang perfeksionis, suka mengkritik, terlalu mengontrol atau terlalu melindungi, memanjakan, mengabaikan serta

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

tidak memberikan batasan-batasan atau aturan-aturan yang jelas dan konsisten akan menurunkan tingkat harga diri remaja (Bahri, 2004).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis dan permisifakan menciptakan lebih banyak anak yang memiliki harga diri yang tinggi sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriterakan menciptakan anak yang memiliki harga diri rendah. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyebutkan orang tua yang hangat, *responsive* (demokratis*)* akan meningkatkan harga diri remaja, sedangkan orang tua yang perfeksionis, suka mengeritik, terlalu mengontrol *(authoritarian)*, mengabaikan atau tidak memberi batasan serta kontrol yang jelas *(uninvolved)* akan menurunkan harga diri remaja. Ketepatan dalam mendidik anak mempengaruhi terbentuknya harga diri remaja.Menerapkan perilaku adil dapat memberikan kesempatan remaja untuk aktif dan didikan secara demokratis akan menjadikan remaja memiliki harga diri yang tinggi. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi, mereka mampu melakukan penyesuaian psikologis, memiliki motivasi yang kuat, lebih percaya diri dan lebih mampu dalam menghadapi suatu masalah (Maria, 2017).

5. Keeratan Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Harga Diri Remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta

Keeratan hubungan antara pola asuh orang tua dengan harga diri remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta kategori rendah (p=0,348). Keeratan hubungan yang rendah disebabkan tingkat harga diri remaja tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Menurut Maulana (2013), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga diri remaja yaitu lingkungan, kondisi fisik, konsep diri, dan teman sebaya. Lingkungan sekitar sangat memengaruhi harga diri remaja, dimana rasa nyaman dan aman dalam penerimaan sosial dan harga diri memberikan dampak besar kepada remaja melalui hubungan yang baik antar remaja dengan orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar.

Harga diri atau kepercayaan diri bukan merupakan sesuatu yang bersifat bawaan tetapi merupakan suatu yang berbentuk dari interaksi dengan orang

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

lain. Interaksi langsung dengan orang lain tersebut akan diperoleh informasi tentang dirinya dan dengan bersosialisasi seseorang akan dapat menilai dirinya sendiri jika dibandingkan dengan orang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi perasaan diri berharga adalah peran orang tua berupa dukungan, kehangatan, harapan, modeling dan tentunya pola asuh orang tua yang diterapkan kepada remaja. Pola asuh orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga diri remaja. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keluarga melalui pola asuh orangtua, telah diidentifikasi sebagai pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan karakter remaja, termasuk yang berkaitan dengan pembentukan harga diri. Proses pola asuh orangtua meliputi kedekatan orangtua dengan remaja, pengawasan orangtua, dan komunikasi orang tua dengan remaja (BKKBN, 2012).

Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi remaja untuk menilai siapa dirinya. Jika remaja tumbuh dalam pola asuh yang keliru dan negatif, maka hal tersebut cenderung membentuk harga diri yang negatif. Hal ini disebabkan oleh sikap orang tua, misalnya suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan ataupun kebodohan dirinya. Jadi remaja menilai dirinya berdasarkan apa yang dia alami dan dapatkan dari lingkungan yang diterima. Jika orang tua mendidiknya dengan pola asuh yang sesuai yang diterapkan memberikan sikap yang baik dan positif, maka remajaakan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif (Maria, 2017).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, dimana sebagian besar pola asuh yang diterapkan orang tua adalah demokratis.Tipe pola asuh tersebutakan menciptakan remaja dengan harga diri yang tinggi. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh yang otoriter akan menciptakan remaja dengan harga diri yang rendah, ditandai dengan remaja yang malu ketika mendapatkan nilai ulangan yang rendah, serta lebih suka

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

bersosialisasi dengan kelompok kecil daripada kelombok besar. Remaja juga tidak dapat mengambil keputusannya sendiri karena merasa terkekang oleh orang tuanya. Hal ini dibuktikan dengan kusioner pola asuh orang tua no. 9 yaitu "Orang tua saya merasa bahwa paksaan harus digunakan oleh orang tua untuk membuat ana-anak berpikir sesuai dengan yang seharusnya" tipe pola asuh ini sangat mempengaruhi tingkat keperayaan diri remaja. Remaja akan merasa tertekan karena berada dalam pengawasan orang tua. Pola asuh ini juga remaja akan mengalami kekacauan identitas dirinya.

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan meningkatkan rasa kepercayaan diri pada remaja. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, yaitu sering mengkritik akan menimbulkan rasa ketidak percayaan, sehingga remaja tidak belajar dalam mengatasi masalahnya. Dilihat dari hasil penerapan pola asuh orang tua kepada remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta, didapatkan hasil bahwa penerapan pola asuh demokratis sebanyak 43,8%, otoriter 20,8%, dan permisif 35,4%. Hubungan antara pola asuh dan harga diri remaja menunjukkan remaja dengan pola asuh otoriter sebagian besar memiliki harga diri rendah (15,4%). Remaja dengan pola asuh demokratis sebagian besar memiliki harga diri tinggi (26,9%). Remaja dengan pola asuh permisif sebagian besar memiliki harga diri sedang (19,2%).

Kurangnya pemenuhan kebutuhan harga diri remaja, berkaitan erat dengan dampak negatif yang terjadi jika mereka tidak memiliki harga diri yang tinggi. Remaja akan kesulitan dalam menghadapi perilaku sosialnya, serta merasa rendah diri, canggung dan bahkan tidak percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya. Apabila kebutuhan harga diri dapat terpenuhi secara optimal, kemungkinan remaja akan memperoleh pengakuan dalam lingkungan sosialnya, tampil dengan lebih percaya diri, dan merasa lebih bernilai dalam lingkungannya. Pada usia 16 tahun remaja berada dalam pencarian identitas diri, sehingga remaja masih kurang memahami siapa dirinya dan bagaimana jati dirinya. Pada masa ini, remaja dengan kepribadian yang labil perlu mendapatkan perhatian khusus dari orang

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

tuanya. Apabila harga diri remaja dapat meningkat maka dapat berpengaruh baik dalam peningkatan kepribadian, sehingga remaja akan lebih menghargai serta dapat menilai positif terhadap dirinya (Gunawan, 2003).

Remaja yang mempunyai harga diri tinggi mampu melakukan penyesuaian psikologis. Ada motivasi kuat untuk menghadapi kegagalan dan mencoba menghadapi situasi kompetitif. Remaja akan lebih berfikir positif terhadap apa yang akan terjadi dan tidak akan mudah putus asa, optimis, selalu mencoba untuk menghadapi serta memecahkan masalahnya dan cenderung melihat dirinya berhasil. Harga diri diperlukan tiap orang karena dengan harga diri orang akan menemukan kepuasan dan kebahagian (Santrock, 2014).

Berdasarkan penilaian terhadap tingkat harga diri remaja,sebagian besar remaja mengatakan sangat setuju terhadap pernyataan nomor 7 yang mengatakan "saya merasa keluarga memahami saya", dapat dilihat dari pernyataan tersebut bahwa peranan orang tua dalam peningkatan harga diri remajasangat berhubungan erat. Peranan orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap pembentukan harga diri remaja. Peran orang tua tersebut dapat berupa dukungan, kehangatan, harapan, kehangatan, responsive, terbuka, dapat memahami kebutuhan remaja, akan meningkatkan harga diri remaja (Bahri, 2004).

Hasil survey yang telah dilakukan sebelum penelitian menunjukkan bahwa siswa mengatakan orang tua selalu memberikan pengarahan dan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapinya dan menanyakan alasan saat mereka pulang telat. Hal tersebut menunjukkan orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh tersebut meperioritaskan kepentingan remaja, tetapi tidak ragu untuk mengendalikan, serta mendengarkan dan menghargai pendapat remaja. Pola asuh tersebut akan meningkatkan harga diri remaja. Remaja tersebut akanmembentuk hubungan yang baik kepada orang tua, mampu menghadapi masalah dan bertanggung jawab terhadap apa yang dia lakukan.

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Siswa yang lain mengatakan bahwa orang tua memperlakukan biasa saja, tanpa adanya pengarahan ataupun memberikan solusi, bahkan tidak memperdulikan masalah atau kegiatan yang dilakukannya. Karakteristik ini akan membuat remaja merasa tidak ada yang peduli dengannya dan merasa tidak berguna. Sedangkan siswalain mengatakan orang tua memberikan hukuman kecil seperti tidak boleh keluar rumah seusai pulang sekolah apabila mereka melakukan kesalahan, seperti nilai akademik yang turun dan telat pulang kerumah tanpa alasan yang jelas. Pola asuh seperti ini akanmenyebabkan mereka merasa terkekang dan mendapat anggapan tidak gaul dari teman-teman yang lain. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, dimana remaja dengan penerapan pola asuh seperti ini akan membentuk remaja yang kurang percaya diri. Remaja akan merasa berbeda dengan teman sebayanya. Remaja akan merasa bahwa dirinya berada dalam penekanan orang tua dan merasa tidak berharga (Novasari, 2016)

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya meneliti satu faktor saja yaitu pola asuh orang tua. Keterbatasan lain pada penelitian ini yaitu belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi harga diri remaja seperti lingkungan, kondisi fisik, konsep diri, dan teman sebaya. Penelitian ini juga belum menganalisis aspek dukungan keluarga terhadap harga diri remaja. Serta belum adanya pernyataan terkait *reward* atau hukuman yang diterima apabila melakukan hal yang diinginkan orang tua yang dapat meningkatkan harga diri atau yang tidak diharapkan orang tua yang menyebabkan menurunya rasa percaya diri remaja.